

**HERMENEUTIKA TEKNIK DAN CENGKOK REBAB JAWA DALAM
SERAT PARAMASWÉDA**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PEMULA**



Nanang Bayu Aji, S.Sn., M.Sn. 0017049404

Anggota :

Dosen 1:

Mahasiswa 1:

Suraji, S.Kar., M.Sn. 0015066103 Ramdan Ardianto 221111002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024

Tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian/PKM
Nomor: 498/IT6.2/PT.01.03/2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Agustus 2024

ABSTRAK

Rebab Jawa dalam konteks praksis, permainannya selalu berkaitan dengan teknik dan cengkok. Dua hal tersebut, di kalangan akademisi dipandang mutlak sebagai sesuatu yang penting dalam penyajian sebuah gending. Teknik dan cengkok dinilai memiliki peranan penting dalam konteks penyampaian karakter *rebaban* dan gending. Oleh karena itu, penamaan teknik dan cengkok rebab merupakan upaya yang telah dilakukan oleh kalangan akademisi agar mempermudah dalam proses pembelajaran. Dalam Serat Paramaswéda, secara akumulatif terdapat 29 nama teknik dan cengkok rebab Jawa. Namun, nama teknik dan cengkok yang terdapat dalam Serat Paramaswéda sebagian besar tidak digunakan dalam proses pembelajaran dan masih sedikit yang mengetahuinya. Dalam proses pembelajaran, terkait nama teknik dan cengkok rebab dinilai sudah mengalami pergeseran jika dilihat dari apa yang tertulis dalam Serat Paramaswéda. Bahkan, fenomena adopsi nama cengkok gendèr barung juga terjadi untuk menamai cengkok rebab. Tujuan penelitian ini yaitu menggali secara interpretatif mengenai nama teknik dan cengkok rebab yang terdapat dalam Serat Paramaswéda. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga semakin menambah khazanah pengetahuan dalam bidang karawitan. Luaran penelitian ditargetkan pada publikasi artikel ke dalam jurnal ilmiah nasional terindeks Sinta.

Kata Kunci: Rebab, Teknik dan Cengkok, Serat Paramaswéda, Interpretasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian pemula yang berjudul “Hermeneutika Teknik dan Cengkok Rebab Jawa Dalam Serat Paramaswéda”.

Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada dosen Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber maupun praktisi yang telah memberikan kontribusi pengalaman empirisnya.

Penelitian ini membahas mengenai teknik dan cengkok *rebaban* yang terdapat dalam Serat Paramaswéda. Informasi yang terdapat dalam Serat Paramaswéda ditelaah dan ditafsirkan menggunakan pendekatan hermenetik.

Kami sebagai penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan pada penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari seluruh pihak senantiasa kami harapkan. Semoga penelitian ini dapat menambahkan pemahaman dan pengetahuan bagi kita semua tentang karawitan gaya Surakarta.

Surakarta, 10 Agustus 2024

Nanang Bayu Aji

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
GLOSARIUM	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Pendekatan Pemecahan Masalah	2
BAB II	3
TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN	3
A. <i>State of the art</i> dan kebaruan	3
B. Peta Jalan (<i>Road Map</i>) penelitian 5 tahun ke depan	4
BAB III.....	5
METODE PENELITIAN	5
BAB IV.....	6
HASIL DAN PEMBAHASAN	6
A. Realitas Praktik Karawitan	6
B. Data Manuskrip Serat Paramaswéda	8
1. <i>Candramara</i>	8
2. <i>Pulaspa</i>	8
3. <i>Ada Trècèt</i>	9
4. <i>Nyigar Waspa</i>	9
5. <i>Rambat</i>	10
C. Hermeneutik Gadamer	10
1. Analisis <i>Candramara</i>	11
2. Analisis <i>Pulaspa</i>	12
3. Analisis <i>Ada Trècèt</i>	14
4. Analisis <i>Nyigar Waspa</i>	14
5. Analisis <i>Rambat</i>	15
D. Luaran Penelitian.....	16

BAB V	17
PENUTUP	17
A. Kesimpulan.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18
LAMPIRAN	19



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Manuskrip Data *Candramara* dalam Serat Paramaswéda

Gambar 2. Manuskrip Data *Pulaspa* dalam Serat Paramaswéda

Gambar 3. Manuskrip Data *Ada Trècèt* dalam Serat Paramaswéda

Gambar 4. Manuskrip Data *Nyigar Waspa* dalam Serat Paramaswéda

Gambar 5. Manuskrip Data *Rambat* dalam Serat Paramaswéda



GLOSARIUM

<i>Ada Trècèt</i>	: suatu nama teknik instrumen rebab yang terdapat dalam Serat Paramaswéda
<i>Alus</i>	: terminologi suatu karakter yang terdapat dalam praktik karawitan yang memiliki arti halus
<i>Ayu Kuning</i>	: suatu nama cengkok yang diambil dari nama lagu vokal, yang biasa diadopsi untuk penamaan cengkok gendèr barung dan rebab
<i>Bérag</i>	: terminologi suatu karakter yang terdapat dalam praktik karawitan yang memiliki arti terlihat senang dan bahagia
<i>Cakepan</i>	: penyebutan lain dari syair dalam karawitan
<i>Cakrak</i>	: terminologi suatu karakter yang terdapat dalam praktik karawitan yang memiliki arti semangat
<i>Candramara</i>	: suatu nama cengkok rebab yang terdapat dalam Serat Paramaswéda
<i>Dhebyang-dhebyung</i>	: suatu nama cengkok instrumen gendèr barung yang diadopsi juga oleh instrumen rebab
<i>Dua Lolo</i>	: suatu nama cengkok instrumen gendèr barung
<i>Dudukan</i>	: teknik kosokan pada instrumen rebab
<i>Éla-Élo</i>	: suatu nama cengkok yang diambil dari nama lagu vokal, yang biasa diadopsi untuk penamaan cengkok gendèr barung
<i>Kadal Mènèk</i>	: teknik penjarian pada instrumen rebab
<i>Kecregan</i>	: teknik kosokan pada instrumen rebab yang bertujuan untuk menghasilkan bunyi <i>creg</i>
<i>Kemul Adem</i>	: suatu nama cengkok instrumen gendèr barung
<i>Kosok Wangsul</i>	: teknik kosokan pada instrumen rebab
<i>Luruh</i>	: terminologi suatu karakter yang terdapat dalam praktik karawitan yang memiliki arti lemah lembut, tidak tergesa
<i>Mbalung</i>	: teknik kosokan pada instrumen rebab
<i>Mbesut</i>	: teknik penjarian pada instrumen rebab dengan fokus hanya menggunakan jari kelingking
<i>Mbranyak</i>	: terminologi suatu karakter yang terdapat dalam praktik karawitan yang memiliki arti penuh nafsu
<i>Milah</i>	: teknik kosokan pada instrumen rebab

<i>Minir</i>	: suatu nama cengkok instrumen rebab
<i>Mlurut</i>	: teknik penjarian pada instrumen rebab
<i>Nduduk</i>	: suatu nama cengkok instrumen gendèr barung yang diadopsi juga oleh instrumen rebab
<i>Ngikik</i>	: teknik kosokan pada instrumen rebab yang bertujuan untuk menghasilkan bunyi seperti orang tertawa
<i>Nyigar Waspa</i>	: suatu nama cengkok rebab yang terdapat dalam Serat Paramaswéda, penyebutan lain dari minir
<i>Pamurba Lagu</i>	: pemimpin atas suatu lagu
<i>Prasaja</i>	: terminologi suatu karakter yang terdapat dalam praktik karawitan yang memiliki arti sederhana
<i>Prenès</i>	: terminologi suatu karakter yang terdapat dalam praktik karawitan yang memiliki arti centil, menggoda
<i>Pulaspa</i>	: suatu nama cengkok rebab yang terdapat dalam Serat Paramaswéda
<i>Puthut Gelut</i>	: suatu nama cengkok instrumen gendèr barung yang diadopsi juga oleh instrumen rebab
<i>Rambat</i>	: suatu nama pola permainan rebab yang terdapat dalam Serat Paramaswéda
<i>Risikan</i>	: istilah lain dari instrumen
<i>Rongèh</i>	: terminologi suatu karakter yang terdapat dalam praktik karawitan yang memiliki arti banyak gerak
<i>Rujak–Rujakan</i>	: suatu nama cengkok vokal sindhèn
<i>Sendhal Pancing</i>	: teknik kosokan pada instrumen rebab
<i>Trègèl</i>	: terminologi suatu karakter yang terdapat dalam praktik karawitan yang memiliki arti lihai
<i>Tumurun</i>	: suatu nama cengkok instrumen gendèr barung

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serat Paramaswéda sampai saat ini belum pernah mendapatkan atensi dari para peneliti. Serat Paramaswéda merupakan serat peninggalan dari Kyai Demang Warsapradangga I yang berasal asli dari Ki Mlayadimeja I. (1) Serat Paramaswéda memuat tentang penamaan teknik dan cengkok rebab Jawa yang secara akumulatif sejumlah 29 nama. Nama teknik dan cengkok rebab Jawa yang terdapat dalam Serat Paramaswéda saat ini sedikit sekali yang mengetahuinya.

Penggalan mengenai nama teknik dan cengkok rebab Jawa dipandang perlu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan, selain menambah khazanah pengetahuan bidang karawitan juga dalam konteks penyajian gending, teknik dan cengkok berperan penting dalam pencapaian karakter *rebaban* yang bermuara pada pencapaian karakter sebuah gending. Karakter *rebaban* terklasifikasi menjadi beberapa macam, yakni *luruh*, *alus*, *prasaja*, *mbranyak*, *prenès*, *trègèl*, *cakrak*, *rongèh*, dan *bérag*. (2)

Pada Institusi Seni khususnya ISI Surakarta, pembelajaran mengenai teknik dan cengkok rebab lebih cenderung mengacu buku pengetahuan karawitan (3) oleh Martapangrawit yang kemudian dijabarkan oleh Djumadi menjadi buku tuntunan belajar rebab. Dalam buku tersebut termuat beberapa nama teknik dan cengkok rebab antara lain *mbalung*, *milah*, *dudukan*, *kecregan*, *sendhal pancing*, dsb. (4) Secara komparatif, nama teknik dan cengkok yang terdapat dalam Serat Paramaswéda dan buku tuntunan belajar rebab sebagian besar berbeda.

Banyak nama teknik dan cengkok rebab yang tidak termuat dalam tuntunan belajar rebab. Hal tersebut berdampak pada terjadinya fenomena adopsi nama teknik maupun cengkok. Seperti contoh penamaan cengkok rebab *puthut gelut* yang sebenarnya mengadopsi dari nama cengkok instrumen gender barung. Selain itu, saat ini terdapat teknik rebab yang tidak bernama, yang sebenarnya nama teknik tersebut ada dalam Serat Paramaswéda.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Serat Paramaswéda merupakan manuskrip yang berisi mengenai nama teknik dan cengkok instrumen rebab Jawa. Secara akumulatif terdapat 29 nama, antara lain *Ada Raras*, *Ada Niyah*, *Ada Besus*, *Ada Besutan*, *Ada Trècèt*, *Ada Unjalan*, *Ada Loka*, *Atuturan*, *Anduduk*, *Ukel*, *Anggar Èncèk*, *Èncèk*, *Nentheng*, *Candramara*, *Rambat*, *Kosok Bali*, *Dirga Dungkapan*, *Drah Kawilan*, *Tumpangsari*, *Tigastyèn*, *Sita Parama*, *Pulaspa*, *Pahdarama*, *Pahda Ayam-Ayam*, *Juru Daresan*, *Nyenggrèng*, *Nyigar Waspa*, *Nyigar Ada*, dan *Ngancap*. Kesimpulan pada penelitian yang dibatasi pada istilah *Candramara*, *Pulaspa*, *Ada Trècèt*, *Nyigar Waspa*, dan *Rambat* sebagai berikut.

1. Alur lagu/frasa *Candramara* yang tertuang dalam Serat Paramaswéda memiliki kesamaan frasa dengan cengkok *Puthut Gelut* yang selama ini dipahami dalam proses pembelajaran rebab.
2. Alur lagu/frasa *Pulaspa* yang tertuang dalam Serat Paramaswéda memiliki kesamaan frasa dengan cengkok *Nduduk* yang selama ini dipahami dalam proses pembelajaran rebab.
3. Keterangan *Ada Trècèt* yang tertuang dalam Serat Paramaswéda semakin menegaskan atau memberikan pemahaman baru terkait fenomena selama ini yang belum memiliki penamaan.
4. *Nyigar Waspa* dan cengkok *minir* yang dipahami selama ini memiliki korelasi yang kuat.
5. *Rambat* secara fenomena saat ini masih ada, hanya saja dipahami dengan istilah *Rambatan*. Namun, data manuskrip *Rambat* dalam Serat Paramaswéda memperkaya pemahaman dengan adanya beberapa contoh frasa *Rambat*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Paterson J, Supardjo, Utami A, Budicahyani H, Borland E, Deswijaya A. Sastra Jawa [Internet]. Yayasan Sastra Lestari. 2002. Available from: <https://www.sastra.org/>
2. Sosodoro B. Klasifikasi Karakter Rebaban Gaya Surakarta. Keteg J Pengetahuan, Pemikiran, dan Kaji Tentang “Bunyi” [Internet]. 2014;14(1):14–26. Available from: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/661/657>
3. Martapangrawit. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta; 1972. Report No.: 1.
4. Djumadi. Tuntunan Belajar Rebab. Surakarta; 1982. (1).
5. AP S. Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. J Farabi. 2014;11(2):109–23.
6. Saraswati AKR. Metode Pembelajaran Ricikan Rebab Robby Agus Widodo [Internet]. ISI Yogyakarta; 2019. Available from: <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/4322>
7. Kurniawan S. Njèrèng Senggrèng [Internet]. ISI Surakarta; 2018. Available from: <http://repository.isi-ska.ac.id/2952/>
8. Bayuaji N. Sistem Garap pada Balungan Cengkok Mati dalam Karawitan Tradisi Gaya Surakarta. 2019;
9. Hamid A, Mahfudz N. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan. 2021;(1617402046).
10. Sosodoro B. Wacana Pathetan. Vol. 6, Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi. 2006. p. 60–87.
11. Hermono S. Kajian Fungsi Rebab: Studi Kasus Penerapan Rebab pada Mata Kuliah Pengayaan Sulukan Prodi Pedalangan. Lakon J Pengkaj Pencipta Wayang. 2023;20(1):58–62.
12. Schwartz E. Titik Tengah Sebagai Dasar Sistem Klasifikasi Cengkok Gender. Keteg J Pengetahuan, Pemikir dan Kaji Tentang Bunyi. 2021;20(1):95–105.
13. Mustika EM, Purwanto D. Garap Gembyang Dan Kempyung Dalam Gendèran Gendhing Gaya Surakarta. Keteg J Pengetahuan, Pemikir dan Kaji Tentang Bunyi. 2021;20(2):106–19.
14. Gazali R. Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus). Pendidikan, Ilmu Sos dan Keagamaan. 2012;18(1):100–14.
15. Kesumba [Internet]. Available from: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kesumba>
16. Suraji. Tinjauan Ragam Bentuk Tludur dan Korelasinya. Keteg. 2013;13(1):123–52.